

## VISI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM, FILOSOFI, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI

Muhsin<sup>1</sup>, Ahmad Muadin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email<sup>1</sup>: [muhsin.usmanalmandary@gmail.com](mailto:muhsin.usmanalmandary@gmail.com), [muadinahmad18@gmail.com](mailto:muadinahmad18@gmail.com)

**Abstract:** *Educational institutions have recently experienced a period of growth which is full of competition, especially the Islamic-based education level which must be fully innovative and better, always updating the right information, making breakthroughs full of strategic innovation and mobilizing skills and commitment among all madrasahs. In fulfilling its mission as an educational level, MI/MTS/MA should be managed as well as possible so as to achieve the vision and mission that has been set. The purpose of this study is to describe the vision of education from the perspective of Islam, psychology, philosophy and sociology. In this study, the vision of education can be seen from several perspectives that are able to interpret the humanistic vision of education, that is, to humanize humans because recently there has been a lot of education that is still wrong in understanding and implementing the vision of education. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis methods based on literature searches or literature searches. Literature review is an activity related to collecting data on library materials, reading and storing research materials, and analyzing them. The results of the study show that insight into the vision of education based on religion, philosophy, psychology and sociology is the eternal essence of efforts to develop human thinking abilities to develop the perfection of human dignity and worth as God's creatures on earth.*

**Keywords:** *Educational Vision, Islam, Philosophy, Psychology and Sociology.*

**Abstrak:** Lembaga pendidikan akhir-akhir ini mengalami masa pertumbuhan yang penuh persaingan, khususnya jenjang pendidikan berbasis Islam harus penuh inovatif dan lebih baik, selalu memperbaharui informasi yang tepat, melakukan terobosan-terobosan yang penuh dengan inovasi strategis dan menggerakkan keterampilan dan komitmen di antara semua madrasah. Dalam memenuhi misinya sebagai jenjang pendidikan, MI/Mts/MA sebaiknya dimanage dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai visi misi yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan visi Pendidikan dalam perspektif Islam, psikologi, filosofi, dan sosiologi. Dalam penelitian ini visi Pendidikan dapat dilihat dalam beberapa perspektif yang mampu mengintrepretasikan visi Pendidikan yang humanistik yaitu memanusiaikan manusia karena belakangan ini masih banyak pendidikan yang masih keliru dalam memahami dan mengimplementasikan visi Pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif berdasarkan penelusuran literatur atau penelusuran pustaka. kajian kepustakaan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan data bahan pustaka, membaca dan menyimpan bahan penelitian, serta menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawasan tentang visi pendidikan berdasarkan agama, filsafat, psikologi dan sosiologi adalah hakekat yang abadi dari upaya pengembangan kemampuan berpikir manusia untuk mengembangkan kesempurnaan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Allah swt di muka bumi.

**Kata Kunci:** Visi Pendidikan, Islam, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi.

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan akhir-akhir ini mengalami masa pertumbuhan yang penuh persaingan, semua jenjang pendidikan khususnya jenjang pendidikan berbasis Islam harus penuh inovatif dan lebih baik, selalu memperbaharui informasi yang tepat, melakukan terobosan-terobosan yang penuh dengan inovasi strategis dan menggerakkan keterampilan dan komitmen di antara semua madrasah. penduduk membentuk masa depan lembaga pendidikan Islam. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam saat ini mengalami kegagalan. Tanda-tandanya terutama tidak adanya keberhasilan inovatif dan menghilang dengan cepat sebagai akibat dari perubahan sosial dan politik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, praktik kebuntuan intelektual dalam pendidikan Islam selama ini masih melestarikan pemahaman kuno dan kurang banyak melibatkan pandangan kritis, inovatif, dan kreatif terhadap persoalan-persoalan riil. Ke-3., strategi pendidikan ajaran Islam memfokuskan kecerdasan verbal. Ke-4, penekanan ajaran Islam menekankan pada penguatan pendidikan karakter sebagai manusia pilihan Allah SWT tampak diimbangi bagaimana membangun karakter anak didik yang Islami dibandingkan sebagai *kholifatan fiil ardh*.

Dalam memenuhi misinya sebagai jenjang pendidikan, MI/Mts/MA sebaiknya dimanage dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan secara proporsional. Pengelolaan MI/Mts/MA yang kurang optimal bisa menghalangi tercapainya standar operasional pelayanan pendidikan dan menghambat MI/Mts/MA dalam memenuhi perannya sebagai jenjang pendidikan resmi. Visi dan misi merupakan unsur yang sangat penting dalam MI/Mts/MA, karena itulah yang akan diimplementasikan sedemikian rupa sehingga kegiatannya sesuai koridor dengan jalur yang telah disepakati oleh pemangku kepentingan dan diharapkan menjadi kenyataan.

Berdasarkan kajian tersebut pada prinsipnya; Pertama-tama, merancang visi dan misi MI/Mts/MA tidaklah mudah, diperlukan penelitian yang lebih dalam dan merangkul semua *stakeholders* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti: Rencana Kerja Tahunan. Hal ini harus direncanakan secara matang agar ketika mengimplementasikan ciri khas madrasah bisa diketahui secara sederhana melalui pemahaman visi dan misinya. Oleh sebab itu menurut (Calam, A 2016), "Dibutuhkan pemantauan pada saat menghadapi hambatan dan rintangan tersebut muncul, dan ke-4, dalam penyelenggaraan MI/MTs/MA yang bermutu perlu adanya perencanaan dan perencanaan".

Istilah visi diambil dari bahasa asing yaitu Inggris "vision", yang berarti bayangan, mimpi, dan penglihatan. Secara etimologis, juga bisa menjadi pemahaman yang melibatkan perenungan mendalam dan pemikiran jernih yang dapat meluas sejauh mungkin. Visi mencakup pentingnya keterampilan atau kompetensi dan pentingnya melihat inti dari suatu masalah.

Kata visi menunjukkan harapan, impian, cita-cita, khayalan yang ingin dicapai di masa depan, dirumuskan dengan jelas, tetapi bersifat menyeluruh, menyeluruh dan sarat makna. Visi kita harus menjawab persoalan: "Madrasah mau menjadi apa?" Visi yang mempertimbangkan "bisnis apa yang menarik bagi kita di masa depan" atau "misi kita di masa depan, itu adalah proses mengelola masa kini dari visi masa depan yang komprehensif. Jadi visi adalah pernyataan lisan atau tertulis yang merupakan proses manajemen saat ini yang meluas ke masa depan. Selain itu, visi harus mampu menyampaikan pemahaman yang kuat terhadap area fokus perusahaan maknanya visi harus mampu menyampaikan pemahaman yang optimal terhadap fokus tujuan.

Menurut pendapat (Fatkhulloh 2022) yang menjelaskan bahwa “Bagi jenjang pendidikan, visi adalah bayangan dari moral yang mendeskripsikan profil jenjang pendidikan yang dibutuhkan pada waktu mendatang. Bayangan dari moral tersebut ke depan seperti itu akan senantiasa berhadapan dengan segenap tantangan dan peluang yang diyakini akan tetap ada di masa depan. Oleh sebab itu dalam merumuskan dan menetapkan visi tersebut, jenjang pendidikan mau tidak mau harus melihat secara seksama pertumbuhan dan perkembangan serta *challenge* pendidikan di masa depan.”

Sebagaimana diungkapkan oleh Hax dan Majluf yang dikutip dalam (Windaningrum 2019) bahwa “Pandangan adalah komitmen yang merupakan sarana: (1) memastikan penyebab keberadaan organisasi terkait dengan tugas pokok dan tujuan; (2) Menunjukkan keterkaitan antara organisasi dan pemangku kepentingannya (SDM organisasi, konsumen/warga, pemangku kepentingan lainnya) dan (3) Menjabarkan tujuan utama kegiatan organisasi dalam hal pertumbuhan dan perkembangan.” Dapat menjadi tema yang menghubungkan seluruh unit organisasi, harus berfungsi sebagai alat komunikasi dan motivasi bagi seluruh pemangku kepentingan dan sebagai sumber kreativitas dan inovasi organisasi.

Kemajuan kualitas pendidikan bisa terwujud manakala lembaga pendidikan berbasis Islam (Mi/MTs/MA) dapat mengatur sumber dayanya melalui program manajemen berbasis madrasah dengan baik. Madrasah diberikan peluang otonomi dalam pengelolaan potensi aset dengan mengutamakan apa saja kebutuhan madrasah dan mengakomodir segala kebutuhan dalam mencapai tujuan, visi, dan misi madrasah. Visi dan Misi Madrasah menjadi pedoman bagi segenap kegiatan Madrasah, baik program akademik ataupun program di luar akademik. Kajian-kajian sebelumnya telah memaparkan urgensi daripada visi dan misi, misalnya visi dan misi yang jelas terkait dengan efektivitas organisasi yang baik. Visi dan misi sangat membantu menjadikan madrasah bermartabat dalam pengelolaan organisasi untuk meningkatkan perkembangan dan kualitas jenjang pendidikan yang lebih jelas dan valid. Visi dan misi tersebut dapat tercapai apabila para pimpinan madrasah dapat bekerja sama dan mengelola peluang yang ada untuk memajukan kualitas madrasah. Namun pada realitanya berdasarkan kajian ini tidak semua madrasah bisa mengatur administrasi madrasah sebagaimana mestinya untuk mencapai visi dan misinya. Aktivitas madrasah dilakukan dengan serta-merta, peserta didik hanya mendapat nilai, ustadz/ah hanya sebatas mengajar tanpa memikirkan bagaimana solusinya untuk menambah wawasan keilmuan peserta didik.

Berdasarkan (Fatkhulloh 2022) menjelaskan bahwa, “Madrasah diharapkan dapat merumuskan dan menetapkan visi dan misi pada agama, psikologi, sosiologi dan filsafat”. Al-Qur’an menekankan bahwa persoalan pendidikan sangat penting dan memperingatkan beberapa konsep dasar pendidikan. Pendidikan yang bisa dijadikan acuan untuk membentuk konsep pendidikan yang berkualitas. Beberapa prinsip dalam kitab suci Al-Qur’an yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu: penghargaan terhadap akal manusia, doktrin ilmu pengetahuan, fitrah manusia, penggunaan cerita untuk proses dan tujuan pengajaran, dll. Hal ini terangkum dari Al-Qur’an dan terkandung dalam cerita berdasarkan pengalaman. (Fatkhulloh 2022) menambahkan bahwa “Secara normatif-teologis, kitab suci Al-Qur’an dan As-Sunnah menjadi sumber ajaran yang diakui sebagai sumber hukum yang dapat menjamin keselamatan hidup dunia akhirat sangat besar pengaruhnya bagi dunia pendidikan”.

Pendidikan yang berwawasan Ketuhanan atau Rabbaniyah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an merupakan satu kesatuan yang terpisahkan, yaitu pendidikan yang landasan, konsep dan gagasannya tidak dilandasi nilai-nilai ketuhanan, visi, misi, tujuan dan prestasi yang tidak menjadikan manusia universal

secara moral dan spiritual. Agar visi dapat memenuhi misinya, maka visi harus dirumuskan sesuai dengan kriteria yang benar. Menurut Akdon yang dikutip oleh (Windaningrum 2019) bahwa dalam merumuskan visi dapat melalui kriteria berikut : (1) Menggambarkan kondisi yang ingin dicapai di masa mendatang; (2) Memotivasi kinerja yang baik; (3) Memberikan inspirasi dalam menghadapi tantangan masa depan; (4) Mengkoneksikan masa kini dan mendatang; (5) Memiliki *vision* realistis dan kredibel tentang masa depan yang lebih baik; dan (6) Memiliki sifat sementara (dinamis)". Dari gagasan pendahuluan di atas diharapkan penelitian ini mampu untuk mendeskripsikan bagaimana visi Pendidikan dalam perspektif Islam, filosofi, psikologi dan sosiologi.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu melalui penelusuran pustaka (*literature*). Metode dalam pengumpulan referensi bahan pustaka dengan membaca dan menyimpan bahan penelitian, serta menganalisisnya. Sugiyono dalam (Sofiah, Suhartono, and Hidayah 2020) mengatakan bahwa secara teori studi kepustakaan berkaitan dengan kajian melalui referensi terkait nilai, norma, dan budaya pada situasi sosial yang menjadi obyek penelitian. Teknik analisis data menggunakan reduksi, visualisasi data dan terakhir menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan validasi data untuk menjelaskan data yang diperoleh. Menurut Kirk & Miller, adalah bahwa teknik validasi data menggunakan hal lain (data) dalam memverifikasi atau membandingkan data. Pengecekan kebenaran informasi dilakukan dengan bantuan kredibilitas, karena kredibilitas cukup untuk mengecek kebenaran informasi.

## HASIL PENELITIAN

### A. Konsep Visi dari Perspektif yang Berbeda

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi anak didik secara holistik, serentak dan berkelanjutan, sehingga anak didik bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial bermasyarakat, kebahagiaan di masa kini dan di masa mendatang.

Menurut Hamka yang dikutip dalam (Raini 2018) menjabarkan bahwa setiap anak (manusia) memiliki pribadi yang didalamnya memiliki tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai khalifah *Fi Al-Ardh* (Abd Allah) antara lain : akal, hati atau Qalbu, dan pancaindra yang terdapat pada jasadnya. Potensi akal dan Qalbunya yang menjadikan dia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pembawa amanat ibadah dan khilafah di tengah posisinya yang menonjol dalam hubungannya dengan Allah. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman menekankan visi dan misi kehidupan seorang muslim.

Berdasarkan pendapat (Jamaluddin 2021) yang menjelaskan bahwa "Islam Rahmatan Lil'alamin adalah salah satu solusi dunia karena visi Islam penuh perdamaian, persaudaraan dan toleransi yang penuh rahmat bagi seluruh dunia". Visi pendidikan Islam adalah membangun kehidupan manusia yang beriman, takwa dan taat kepada Allah SWT serta membawa rahmat bagi alam semesta. Sinyal ini terdapat dalam Q.S Al-Ankabut ayat 16 yaitu :

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ تَالِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*

Secara umum arah pengembangan pendidikan Islam adalah membina dan membentuk penguatan pendidikan karakter seseorang agar menjadi manusia paripurna yang beriman, bertakwa dan taat kepada Allah swt sejak dini. Sifat yang dibawa manusia dari dalam rahim sang ibu merupakan indikasi adanya hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Visi adalah tolok ukur dari kekuatan manusia, karakteristik yang paling urgen para pemimpin dan pembuat keputusan/politisi. Visi merupakan inti dan sumber aktivitas madrasah dan organisasi jenjang pendidikan.

Pada hakekatnya visi bukan sekedar bayangan yang tampak, melainkan bayangan dan atau penglihatan yang didasarkan pada kekuatan mental batin dalam bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik. Visi dibentuk atas dasar pemahaman nilai, kecerdasan, pengalaman, dan pengetahuan kemampuan keluar dari masalah konseptual, dan keterampilan perilaku unggul lainnya. Visi madrasah harus dirumuskan secara positif, jelas, menantang, realistik, dan mengarahkan ke masa mendatang. Pandangan tentang madrasah dimaknai seperti apa keadaan atau kondisi madrasah itu nantinya.

Mengenai pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam (Rajab 2014), *“Filsafat pendidikan Islam merupakan implementasi pandangan filosofis dari prinsip-prinsip filsafat Islam dalam bidang pendidikan Islam”*. Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian filosofis terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, berdasarkan pedoman utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Singkatnya, filsafat pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai filsafat pendidikan yang didasarkan pada tuntunan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang sarat dengan ajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam, karenanya, tidak bersifat liberal, bebas, tanpa batas-batas etis, seperti yang biasa ditemukan dalam pemikiran filsafat barat.

## **B. Konsep perspektif Islam tentang pendidikan, filsafat, psikologi dan sosiologi**

Menurut (Fatkhulloh 2022) yang menjelaskan bahwa komitmen madrasah dalam memenuhi visi dan misinya sangat menentukan keberhasilan suatu madrasah. Tujuan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tak lain untuk mengajak anak didik mengembangkan dirinya sebaik-baiknya dalam hal kemampuan fisik, moral, sosial, spiritual dan kognitif.

Perbincangan tentang mewujudkan Pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari visi dan misi jenjang pendidikan itu sendiri, semakin kuat visi dan misi tersebut maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Peran Ustadz/ah sangat penting dan berpengaruh dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia dan mewujudkan visi misi madrasah. Setiap ustadz/ah harus menghayati visi misi madrasah yang dilayaninya, karena dapat menentukan keberhasilan belajar dan kemajuan pendidikan madrasah. Demikian pula sebaliknya jika ustadz/ah tidak memahami visi dan misi tersebut di madrasah bisa terjadi kegagalan di madrasah.

(Fatkhulloh 2022) mengungkapkan bahwa *“Gagasan visi pedagogis merupakan suatu impian untuk hidup lebih baik, harus selalu berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai. Jika tujuan sudah jelas, setelah itu mempertimbangkan peralatan lain yang dapat mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Program penguatan pendidikan karakter berbasis iman dan Islam berkaitan dengan sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sistem pendidikan islami dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu Aqidah, Syariah, dan Moralitas”*.

Selanjutnya dikutip oleh (Fatkhulloh 2022) bahwa “Penguatan Pendidikan karakter tidak terlepas dari peningkatan nilai moral dan program keagamaan bagi anak didik. Usaha sadar akan pentingnya nilai moral dan program keagamaan serta pengembangan ajaran yang melibatkan keimanan dan ketakwaan sebagai sarana perubahan yang sesuai dengan hakikat pendidikan. Pendidikan itu bukan hanya pendidikan intelektual anak, tetapi pendidikan seluruh kepribadian dan karakter mereka”.

Pemikiran pedagogis berdasarkan filsafat melibatkan analisis kritis terhadap ide-ide yang terbukti benar dan upaya implementasi pembelajaran yang dapat diikuti anak didik saat mereka berkembang dengan baik sesuai bakat dan potensinya. Pendidikan berbasis filsafat/filosofis adalah pemeriksaan kritis terhadap perilaku dan pemikiran yang sudah dan sedang dikerjakan, mencari dan menganalisis konsep dasar untuk mewujudkan refleksi yang lebih baik dan tepat dalam bidang pendidikan, bertujuan untuk menerapkan program pembelajaran yang diikuti anak didik sesuai dengan perkembangannya. potensi mereka dalam hal pengetahuan, kepribadian dan nilai positif yang lain.

Berpikir berdasarkan pelatihan psikologi, adalah dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian; yaitu pendidikan kepribadian dan penguatan pendidikan karakter. Kedua istilah ini sama-sama berbicara tentang perilaku manusia, hanya saja kepribadian tidak menghubungkan pembicaraan dengan baik dan buruk (deteriorasi), sedangkan penekanan pada penguatan pendidikan karakter justru didasarkan pada penilaian baik dan buruk (evaluasi). Sebagai bagian dari ilmu yang salah satunya tidak berharga, wacana psikologi menggunakan istilah kepribadian (bukan karakter), sehingga peran utama psikolog adalah menggambarkan sikap klien tanpa berusaha menilai baik atau buruk. Bersamaan dengan kebutuhan untuk pengembangan menurut ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dan tradisional, penelitian psikologi mulai memperlapang wilayah penelitian, sehingga baru-baru ini telah berkembang wacana psikologi yang mencakup nilai Psikologi Positif, yang teorinya didasarkan pada asumsi bahwa itu orang baik.

### **C. Pendidikan bukan hanya pendidikan intelektual anak, tetapi pendidikan seluruh kepribadian dan karakter mereka.**

Pemikiran pedagogis berdasarkan filsafat melibatkan analisis kritis terhadap ide-ide yang terbukti benar dan upaya penerapan pembelajaran yang dapat diikuti anak didik saat mereka berkembang dengan baik sesuai bakat dan potensinya. Pendidikan berbasis filsafat adalah kajian kritis terhadap wawasan dan sikap serta perilaku yang telah dan sedang dilakukan, mencari dan menganalisis konsep dasar untuk menciptakan refleksi yang lebih baik dan tepat dalam pendidikan, bertujuan untuk menerapkan pembelajaran yang dapat diikuti anak didik sesuai dengan perkembangannya. potensi mereka dalam hal pengetahuan, kepribadian dan nilai-nilai positif lainnya.

Program Keagamaan dalam (PP No. 5 Tahun 2007) tentang “Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk melaksanakan tugas yang meliputi penguasaan pemahaman ajaran agama dan/atau melakukan penelitian (ahli ilmu agama) dan penerapannya dalam ajaran agama”. Selain landasan hukum pengaturan ajaran agama dan pendidikan agama, menurut pendapat Madjid yang dikutip oleh (Fatkhulloh 2022) bahwa jika berbicara tentang nilai-nilai agama, ada beberapa prinsip penting yang harus ditanamkan pada anak. Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam pendidikan agama dan mencakup iman, Islam, Ihsan, Taqwa, ketulusan, pembebasan, syukur,

dan kesabaran. Kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai inti ini kepada anak-anak.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, pendidikan merupakan bidang yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Hasil pelatihan tidak langsung terlihat atau tidak bisa kita rasakan. Selain itu, *output* dari pelatihan juga ditentukan oleh hasil bagian dari pelatihan sebelumnya. Untuk membawa anak ke tujuan akhir, sebelumnya anak didik harus diarahkan dan dibimbing secara berkesinambungan.

Ciri-ciri implementasi visi Madrasah adalah: (1) semua madrasah dapat membayangkannya, (2) bernilai yang sangat diharapkan madrasah, (3) memungkinkan tercapainya, (4) menitikberatkan pada hal yang utama sehingga dapat berjalan efektif dan efisien, (5) ) memiliki visi jangka panjang yang mempertimbangkan perkembangan jaman, dan (6) semua madrasah dapat berkomunikasi dan memahami.

Berdasarkan (Afifah, Nurjaman, and Fatkhulloh 2022) menjelaskan bahwa landasan sosiologis pengembangan visi madrasah antara lain : 1). Pendidikan adalah suatu sistem yang memuat dan mengevaluasi nilai-nilai. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan karakter anak agar selaras dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat saat ini sekaligus berusaha untuk memenuhi harapan masyarakat tentang nilai-nilai apa yang harus dijunjung tinggi; 2). Pendidikan didasarkan pada kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya melayani pendidikan, tetapi mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat; 3). Lingkungan masyarakat tempat diselenggarakannya pendidikan mempunyai pengaruh dan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, bantuan dalam penyediaan fasilitas, staf, sistem sosial budaya, kebijakan, keamanan, dan lainnya.

Pernyataan (Hamalik 2008) di atas menegaskan bahwa “Masyarakat dalam sistem atau sub sistem selanjutnya dapat mempengaruhi proses pendidikan, sehingga mereka lebih menekankan pendidikan agama pada nilai-nilai agama itu sendiri.” Pertimbangan yang berbeda saat membuat kurikulum (Hamalik 2008), berpendapat bahwa “Secara sosiologis siswa merupakan 1). Sub sistem kepercayaan hidup setiap masyarakat memiliki kepercayaan tentang wujud manusia yang dicita-citakannya. Filosofi hidup masyarakat atau keyakinan agama merangkum cita-cita tersebut. Bangsa kita percaya bahwa orang yang dicita-citakan masyarakat adalah orang yang telah mengembangkan amal; 2). Sub sistem nilai kuantitas umum yang dianggap baik oleh masyarakat dan yang menjadi panduan perilaku manusia tentang cara terbaik untuk hidup; 3). Sub sistem pendidikan sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum harus berbasis masyarakat dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Kurikulum jenis ini dikenal sebagai sosial yang relevan. Lingkungan memberikan dampak terhadap madrasah yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan masyarakat. Saat menganalisis kebutuhan masyarakat, akan menguntungkan bagi penulis kurikulum untuk secara jelas mendefinisikan topik sosial yang berkontribusi pada pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar dan kesempatan belajar; 4). Persyaratan atau persyaratan sub sistem (persyaratan) Kebutuhan masyarakat mendorong terciptanya persyaratan yang harus dipenuhi.”

Visi pendidikan nasional dalam penjelasan (Depdiknas 2003) adalah sistem pendidikan nasional di Indonesia merupakan pranata sosial yang kokoh dan berwibawa yang memberdayakan setiap warga negara untuk berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, dilengkapi dengan keterampilan dan tekad untuk menghadapi tantangan zaman modern yang terus berkembang.

## PEMBAHASAN

Diskusi masalah visi pendidikan ini merupakan upaya untuk menciptakan paradigma yang lebih sesuai dengan tantangan zaman. Jadi, secara ontologis, aliran yang secara pasti mengakui keberadaan kebenaran etis dalam bentuk “nilai” adalah aliran idealisme dan realisme. Sebagaimana Herman Horne yang dikutip oleh (Rusdi 2013) mengatakan filsafat idealisme berpendapat bahwa alam adalah manifestasi dari pikiran, menegaskan bahwa esensi realitas kita berasal dari pikiran dan dapat dipahami melalui jiwa. Aliran idealisme (cita-cita yang melingkupinya) merupakan gambaran subyektif (melalui asumsi) tentang apa yang ada di dunia nyata. Di sisi lain menurut pandangan dari (Yuliyanti, Evi Damayanti, Soleh Hidayat 2023) bahwa “Realisme berpendapat bahwa semua aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, moral, dan spiritual, seringkali dapat diamati secara alami. Dengan demikian, realisme cenderung menekankan kualitas intrinsik dari sesuatu daripada keadaan idealnya. Dalam ranah pengembangan sumber daya manusia, pendekatan filosofis ini menyimpang dari pengertian bagaimana manusia memperoleh pengetahuan”. Aliran realisme (segala sesuatu yang nyata) merupakan salinan objektif (menurut realitas) dari apa yang ada di alam nyata. Jadi idealisme mengatakan bahwa pengetahuan hanyalah penemuan akal, tidak mungkin dengan kebenaran. Pada saat yang sama, menurut realisme, pengetahuan tidak lebih dari citra kebenaran yang tepat.

Menurut (Rachmahana 2008) yang menjelaskan bahwa psikologi humanistik, atau disebut sebagai psikologi manusia, adalah metode multidimensi untuk memeriksa perilaku dan pengalaman manusia, dengan penekanan pada individualitas dan realisasi diri manusia. Maka dari itu, pendidikan humanis bertujuan untuk mendidik orang-orang yang memiliki komitmen kemanusiaan yang sejati, yaitu orang yang sebagai individu memiliki kebebasan tanggung jawab, dan kesadaran tetapi tidak didik oleh kebenaran faktual yang mereka jalani dalam masyarakat. Jadi tanggung jawab moral terhadap lingkungan, sebagai panggilan untuk mengabdikan diri demi kebaikan masyarakat sendiri.

Perspektif teori humanistik bertujuan untuk mengembangkan manusia secara utuh. Bagian penting dari perspektif ini adalah integrasi aspek kognitif dan afektif pembelajaran. Belajar tuntas melibatkan belajar semua aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian dll. Karena pendidikan humanistik menempatkan manusia baik sebagai titik tolak maupun sebagai titik tolak berbagai sudut pandang manusia yang dibentuk secara filosofis, maka dalam paradigma pendidikan demikian besar harapan akan nilai-nilai pragmatis iptek (yang menjadi begitu dahsyat) tidak membunuh kepentingan orang. Dengan bantuan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia diselamatkan dari tirani teknologi dan tercipta suasana kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia. Memposisikan siswa berlaku menjadi diri pribadinya, selanjutnya pendidikan bertugas mewujudkan suasana pembelajaran terbaik melalui inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan.

Pembelajaran (*learning centered*) hendaknya berpusat pada anak didik yang aktif, mengalami dan merasakan belajar paling banyak. Bukan hanya guru yang mengajar, dia memberi sugesti atau realisasi diri.” Proses pendidikan berlangsung antara anak didik dan pendidik, dan juga antara anak didik dan orang lain. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada asumsi yang diambil dari psikologi, termasuk penelitian tentang perkembangan dan pembelajaran anak didik.

Perspektif sosiologi memiliki fokus pada dua aspek yakni melihat masyarakat sebagai contoh keistimewaan struktur yang muncul melalui hubungan manusia dengan yang lain yang tercermin dalam perilakunya yang terus berkembang secara

dinamis. Kedua, mengkaji hubungan antara penjelasan akademis tentang kehidupan sosial dan formulasi politik dalam aktivitas sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Menurut pendapat (Fatkhulloh 2022) yang menjabarkan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mentransmisikan norma dan nilai sosial lintas generasi, yang dapat dicapai dengan menciptakan budaya, seperti madrasah, yang dibangun di atas nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, tradisi dan budaya madrasah juga dapat dijadikan sarana untuk mentransmisikan nilai kearifan lokal di lembaga madrasah. Beberapa strategi tersebut dikatakan mampu melestarikan nilai lokal daerah di madrasah.

(Afifah, Nurjaman, and Fatkhulloh 2022) dalam jurnalnya menyatakan bahwa proses perencanaan strategis terdiri dari beberapa komponen, termasuk visi, misi, prinsip, dan tujuan. Sangat penting bagi pengelola madrasah untuk melakukan proses ini untuk menetapkan arahan kebijakan yang akan membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, (Pramitha 2016) menambahkan bahwa tujuan mendefinisikan visi, misi, dan nilai-nilai organisasi adalah untuk membantu pemilihan prioritas institusional. Dengan menetapkan prinsip-prinsip panduan ini, lembaga dapat merampingkan operasi dan menentukan prioritasnya dengan lebih akurat. Visi, misi, dan nilai-nilai ditetapkan setelah pertimbangan yang cermat, memastikan bahwa mereka selaras dengan tujuan organisasi dan akan diterapkan di seluruh institusi. Pendekatan ini menghasilkan organisasi yang lebih kohesif dan efektif. Dan hal ini secara efektif dapat mewujudkan cita-cita organisasi.

## **PENUTUP**

Wawasan tentang pendidikan berdasarkan agama, filsafat, psikologi dan sosiologi adalah hakikat yang abadi dari upaya pengembangan kemampuan berpikir manusia untuk mengembangkan kesempurnaan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Allah swt di muka bumi. Potensi logika manusia dipandang sebagai kualitas pembeda, bukan sarana untuk melawan otoritas Allah ST. Padahal, karena kemampuan kognitifnya, manusia diharapkan mampu memahami hakikat Allah SWT. Dengan menggunakan akalunya, manusia diharapkan dapat mengenal alamnya sendiri, lingkungannya, baik alam maupun kemasyarakatan, serta menghargai kekuasaan Allah SWT yang telah membentuk segala sesuatu yang ada, termasuk manusia.

Perspektif Islam dalam visinya adalah pendidikan dengan ajaran agama sebagai bahan tuntunan, disajikan sedemikian rupa agar manusia dapat sepenuh hati meyakini adanya Allah swt, untuk menaati perintah-Nya dengan ibadah dan keluhuran budi serta beramal sholeh. Tujuan program pendidikan keagamaan adalah menumbuhkan rasa intuisi keagamaan dalam diri seseorang dan melaksanakan ajarannya dengan ketaatan dan keikhlasan. Sedangkan landasan filosofis pendidikan bertugas untuk memberikan pedoman tentang pendidikan yang seharusnya dilakukan. Kebutuhan guru sebagai pelatih yang berkualitas dan profesional sangat penting.

Salah satu landasan yaitu psikologi dalam mengembangkan visi pendidikan harus diperhitungkan oleh para *stakeholders*. Hubungan interaksi antar manusia dalam proses pendidikan, yaitu antara anak didik dengan pendidik serta anak didik dengan orang lain. Dikarenakan keadaan psikologisnya, maka manusia dikatakan berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang digunakan sebagai titik pangkal dalam praktik pendidikan atau penelitian sosiologi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Rasma, Ujang Nurjaman, and Faiz Karim Fatkhulloh. 2022. "Psikologi , Dan Sosiologi Di Lembaga Pendidikan Islam." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16(3): 936–50.
- Calam, A, and A Qurniati. 2016. "Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan." *Jurnal Saintikom*: 1: 15.
- Depdiknas. 2003. "Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Fatkhulloh, Siti Mas 'amah Ujang Nurjaman Faiz Karim. 2022. "VISI PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI." *Al-Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16(3): 922–35.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik. 2007. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan."
- Jamaluddin, Muhammad Nur. 2021. "Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia." *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 14(2): 271–394.
- Pramitha, Devi. 2016. "Visi Misi Organisasi Pendidikan." *Tarbawi* 01.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. 2008. "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan." *el-Tarbawi* 1(1): 99–114.
- Raini, Mar'atul Azizah dan. 2018. "Terhadap Pendidikan Islam." *Konsep Khalifatullah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab* 4(2): 2443–2741.
- Rajab, La. 2014. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Suatu Analisis Filosofis Pemikiran Pendidikan Islam)." *Biosel: Biology Science and Education* 3(2): 99.
- Rusdi. 2013. "Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)." *Jurnal Dinamika Ilmu* 13(2): 291–306.
- Sofiah, Rodatus, Suhartono Suhartono, and Ratna Hidayah. 2020. "Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7(1): 1–18.
- Windaningrum, Fadillah. 2019. "Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, Dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen Dan SMKN 1 Bawen Semarang." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17(2): 123–40.
- Yuliyanti, Evi Damayanti, Soleh Hidayat, Ratna Sari Dewi. 2023. "Filsafat Pendidikan Realisme." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12(1): 1–11.